

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Laporan Keuangan

a) Definisi Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2017) laporan keuangan adalah laporan yang mengungkapkan kondisi keuangan suatu perusahaan pada saat ini maupun dalam satu periode tertentu. Laporan keuangan yang mengungkapkan kondisi keuangan pada saat ini maksudnya adalah kondisi terkini dari perusahaan tersebut. Kondisi terkini perusahaan merupakan status keuangan perusahaan pada tanggal tertentu (untuk neraca) dan periode tertentu (untuk laporan laba rugi).

Sunyoto (2013) menjelaskan bahwa laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk mendapatkan informasi posisi keuangan perusahaan. Dalam laporan keuangan juga terdapat informasi tentang hasil-hasil yang telah dicapai oleh suatu perusahaan. Dilakukannya analisis dengan membandingkan data keuangan di dua periode atau lebih dapat menghasilkan data yang lebih rinci. Sehingga rincian data tersebut dapat digunakan untuk mendukung suatu keputusan yang diambil oleh pihak-pihak yang berkepentingan.

Laporan keuangan merupakan bagian dari suatu proses penyediaan hasil pelaporan keuangan yang memuat berbagai data keuangan perusahaan selama satu tahun atau suatu periode waktu tertentu, yang penyajiannya haruslah terdiri dari laporan posisi

keuangan atau neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, catatan atas laporan keuangan, dan informasi tambahan yang berkaitan dengan laporan keuangan tersebut. Nantinya laporan keuangan tersebut akan digunakan oleh pihak-pihak yang berkepentingan, maka penyajian laporan keuangan harus benar-benar diperhatikan agar bisa memberikan manfaat secara maksimal (Syarifudin, 2020).

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan merupakan susunan dari berbagai transaksi keuangan yang terjadi di dalam suatu perusahaan selama satu periode tertentu serta berisi berbagai informasi yang lengkap mengenai kondisi suatu perusahaan yang nantinya akan bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

b) Tujuan Laporan Keuangan

Bagi manajemen perusahaan, setiap laporan keuangan yang dibuat pastinya terdapat tujuan tertentu. Agar bisa memenuhi beberapa tujuan yang ingin dicapai, maka pihak-pihak yang berkepentingan juga membutuhkan laporan keuangan tersebut. Menurut PSAK No. 1 (2017) menjelaskan tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja keuangan serta arus kas suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna laporan dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Selanjutnya, Kasmir (2017) menjelaskan bahwa laporan keuangan dibuat dan disusun dengan tujuan untuk:

- 1) Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aset yang dimiliki oleh perusahaan saat ini.
- 2) Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah liabilitas dan ekuitas yang dimiliki perusahaan saat ini.
- 3) Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada periode tertentu.
- 4) Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam periode tertentu.
- 5) Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal perusahaan.
- 6) Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam satu periode.
- 7) Memberikan informasi tentang catatan-catatan laporan keuangan.
- 8) Informasi keuangan lainnya.

Berdasarkan sumber-sumber di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan berbagai informasi mengenai kondisi keuangan suatu perusahaan yang nantinya akan digunakan sebagai acuan dalam pengambilan keputusan oleh beberapa pihak yang berkepentingan sebagai bahan untuk memprediksi nasib perusahaan dimasa mendatang.

c) **Komponen Laporan Keuangan**

Menurut PSAK No. 1 tentang Penyajian Laporan Keuangan, laporan keuangan yang lengkap terdiri dari komponen-komponen berikut ini:

1) Laporan posisi keuangan

Laporan posisi keuangan atau juga bisa disebut dengan neraca merupakan bagian dari jenis laporan keuangan suatu perusahaan yang dihasilkan pada suatu periode akuntansi yang menunjukkan posisi keuangan perusahaan pada akhir periode tersebut. Neraca dapat menunjukkan aktiva dan berbagai sumber keuangan guna membeli aktiva tersebut pada suatu saat. Neraca terdiri atas dua sisi: (1) aktiva yang menunjukkan aset yang dimiliki perusahaan, serta (2) pasiva yang menunjukkan dari mana dana untuk memperoleh aset tersebut. Aktiva terdiri atas aktiva lancar serta aktiva tetap. Pasiva terdiri atas hutang lancar, hutang jangka panjang, dan modal sendiri pemegang saham.

2) Laporan laba rugi

Laporan laba rugi adalah laporan keuangan yang menunjukkan kinerja keuangan perusahaan dalam hal penghasilan, biaya, pendapatan bersih dan laba atau rugi bersih suatu perusahaan selama satu periode tertentu.

3) Laporan perubahan ekuitas

Dalam suatu periode laporan perubahan ekuitas akan menjelaskan tentang pergerakan modal pemilik. Merekonsiliasi saldo awal dan akhir semua akun yang ada dalam sekdi ekuitas pemegang saham pada neraca.

4) Laporan arus kas

Laporan arus kas merupakan ringkasan dari sumber dan penggunaan kas perusahaan. Laporan ini akan menyajikan pergerakan uang tunai dan saldo, yaitu penerimaan kas dan pengeluaran kas suatu perusahaan selama suatu periode.

5) Catatan atas laporan keuangan (CALK)

CALK berisi ringkasan kebijakan akuntansi yang signifikan dan informasi penjelasan lainnya.

d) Pihak-Pihak Pemakai Laporan Keuangan

Laporan keuangan yang berisi mengenai informasi serta gambaran suatu kondisi dan kinerja perusahaan nantinya akan bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan, baik dari internal perusahaan maupun eksternal perusahaan (Syafudin, 2020). Menurut Kasmir (2017), beberapa pihak yang menggunakan laporan keuangan untuk mencukupi kebutuhan masing-masing adalah :

1) Pemilik

Pemilik yaitu mereka yang memiliki usaha tersebut. Hal ini dilihat dari kepemilikan saham yang dimilikinya. Para pemegang saham berkepentingan terhadap hasil laporan keuangan yang telah dibuat.

2) Investor

Investor merupakan pihak yang hendak menanamkan dana di suatu perusahaan. Untuk memperluas usahanya perusahaan dapat memperoleh dana dari investor melalui penjualan saham.

3) Kreditor

Kreditor adalah pihak pemberi dana seperti bank dan lembaga keuangan lainnya. Kepentingan pihak kreditor terhadap laporan keuangan adalah dalam hal memberi pinjaman atau pinjaman yang telah berjalan sebelumnya.

4) Pemerintah

Pemerintah melalui Departemen Keuangan mewajibkan kepada setiap perusahaan untuk menyusun dan melaporkan keuangan perusahaan secara periodik.

5) Manajemen

Bagi pihak manajemen laporan keuangan yang dibuat merupakan cermin kinerja mereka dalam suatu periode tertentu.

Dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan yang disusun oleh perusahaan dibuat untuk memenuhi informasi mengenai kinerja dan kondisi suatu perusahaan kepada pihak-pihak yang membutuhkan sesuai dengan kebutuhan dan kepentingan masing-masing yang mereka anggap penting.

2. Kinerja Keuangan Perusahaan

a) Definisi Kinerja Keuangan Perusahaan

Kinerja keuangan menurut Rudianto (2013) meruakan hasil atau prestasi yang telah dicapai oleh manajemen perusahaan dalam menjalankan fungsinya mengelola aset perusahaan secara efektif selama periode tertentu. Kinerja keuangan sangat diperlukan oleh perusahaan

agar dapat mengetahui dan mengevaluasi tingkat keberhasilan perusahaan berdasarkan aktivitas keuangan yang telah dilaksanakan.

Menurut Fahmi (2012) kinerja keuangan merupakan gambaran pencapaian kesuksesan perusahaan yang dapat diartikan sebagai hasil dari berbagai aktivitas yang telah dilakukan. Dapat ditekankan bahwa kinerja keuangan perusahaan merupakan suatu analisis yang bertujuan untuk memahami sejauh mana suatu perusahaan menggunakan aturan pelaksanaan keuangan dengan baik dan benar.

Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan merupakan upaya yang dilakukan suatu perusahaan yang dapat digunakan untuk mengukur kesuksesan perusahaan dalam menghasilkan laba. Dengan mengandalkan sumber daya yang ada, dapat melihat pertumbuhan, peluang, dan potensi yang dimiliki oleh perusahaan. Suatu perusahaan dapat dikatakan berhasil apabila telah mencapai standar dan tujuan yang telah ditentukan.

b) Tujuan Kinerja Keuangan Perusahaan

Kinerja keuangan menurut Munawir (2012) adalah sebagai berikut:

1) Mengetahui Tingkat Likuiditas

Likuiditas menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan yang harus segera dipenuhi ketika tiba waktunya ditagih.

2) Mengetahui Tingkat Solvabilitas

Solvabilitas menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi, baik keuangan jangka pendek maupun jangka panjang.

3) Mengetahui Tingkat Rentabilitas

Rentabilitas atau juga disebut dengan profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba selama periode tertentu.

4) Mengetahui Tingkat Stabilitas

Stabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk melaksanakan usaha dengan stabil yang diukur dengan mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya serta membayar beban bunga atas hutang tepat pada waktunya.

c) Ukuran Kinerja Keuangan Perusahaan

Menurut Rudianto (2013) ada berbagai tolok ukur yang dapat digunakan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan, dimana masing-masing memiliki manfaat yang berbeda dan spesifik dengan kegunaan tertentu. Ukuran kinerja tersebut dapat dipilah menjadi beberapa kelompok sebagai berikut:

- 1) Rasio profitabilitas, merupakan ukuran penilaian kinerja perusahaan yang menunjukkan hasil akhir dari sejumlah kebijakan dan keputusan yang diambil manajemen perusahaan.

- 2) Rasio aktivitas, merupakan ukuran penilaian kinerja perusahaan untuk mengukur seberapa besar efektivitas perusahaan dalam menggunakan sumber-sumber dananya.
- 3) Rasio leverage, merupakan ukuran penilaian kinerja perusahaan untuk mengukur seberapa besar aset perusahaan dibiayai dengan hutang.
- 4) Rasio likuiditas, merupakan ukuran penilaian kinerja perusahaan untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar hutangnya.

3. Analisa Laporan Keuangan

a) Definisi Analisa Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan terdiri dari dua kata, yaitu analisis dan laporan keuangan. Maksud dari hal ini adalah analisis laporan keuangan merupakan suatu kegiatan menganalisis laporan keuangan suatu perusahaan (Dwi Prastowo, 2011).

Menurut Munawir (2012) analisis laporan keuangan adalah mempelajari hubungan dan tendensi atau kecenderungan (*trend*) untuk menentukan posisi keuangan dan hasil operasi serta perkembangan perusahaan yang bersangkutan.

Analisis laporan keuangan menurut Syaifudin (2020) merupakan suatu cara pengolahan informasi asli dalam suatu laporan keuangan untuk diubah menjadi sebuah informasi yang menyajikan hasil kinerja dan kondisi perusahaan dengan membandingkan berbagai data yang terdapat pada laporan keuangan dari tahun ke tahun, yang kemudian

akan berguna untuk pengambilan sebuah keputusan oleh pihak-pihak yang berkepentingan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa analisa laporan keuangan merupakan suatu proses atau cara yang dapat dilakukan oleh berbagai pihak yang berkepentingan dengan mengolah data-data mentah yang berasal dari laporan keuangan menggunakan metode tertentu yang kemudian diubah menjadi informasi yang lebih berbobot sebagai acuan pengambilan keputusan di masa yang akan datang.

b) Tujuan dan Manfaat Analisa Laporan Keuangan

Dilakukan analisa laporan keuangan pastinya terdapat tujuan dan manfaat di dalamnya. Tujuan dan manfaat analisa laporan keuangan menurut Kasmir (2017) sebagai berikut :

- 1) Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam periode tertentu. Termasuk modal, kewajiban, harta, dan pendapatan dalam beberapa periode.
- 2) Untuk mengidentifikasi kekurangan apa saja yang menyebabkan perusahaan melemah.
- 3) Untuk mengetahui kelebihan-kelebihan yang dimiliki perusahaan.
- 4) Untuk mengidentifikasi langkah-langkah pemulihan apa saja yang perlu dilaksanakan di masa mendatang terkait dengan kondisi keuangan perusahaan.
- 5) Untuk menilai kinerja manajemen di masa yang akan datang, apakah perlu pembaruan atau tidak karena dianggap bersih atau gagal.

- 6) Dapat digunakan sebagai hasil perbandingan dengan perusahaan serupa tentang hasil yang dicapai.

4. Analisis Rasio Keuangan Perusahaan

a) Definisi Analisis Rasio Keuangan

Jumingan (2011) menjelaskan bahwa rasio dalam analisis laporan keuangan merupakan angka yang memperlihatkan hubungan antara suatu unsur lainnya dalam laporan keuangan. Hubungan unsur-unsur laporan keuangan ini dinyatakan dalam bentuk matematis yang sederhana.

Menurut Kasmir (2017) analisis rasio keuangan adalah kegiatan membandingkan angka-angka yang terdapat dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan yang lainnya. Perbandingan ini dapat dilakukan antara satu komponen dalam satu laporan keuangan atau antar komponen yang ada diantara laporan keuangan. Selanjutnya angka-angka yang dibandingkan dapat berupa angka dalam satu periode maupun beberapa periode.

Rasio keuangan merupakan sebuah kajian yang menunjukkan perbandingan antara jumlah yang terdapat dalam laporan keuangan dengan menggunakan rumus-rumus yang dianggap respentatif untuk diterapkan (Fahmi, 2012).

Dari beberapa uraian diatas dapat disimpulkan bahwa analisis rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang terdapat dalam laporan keuangan dengan membagi satu angka dengan angka lainnya. Sehingga dapat menggambarkan kondisi keuangan

perusahaan pada periode tertentu. Serta dapat dijadikan sebagai informasi yang dapat berguna dalam pengambilan keputusan ekonomi di masa mendatang.

b) Jenis-Jenis Rasio Keuangan

Rasio-rasio keuangan dapat digunakan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan. Setiap rasio keuangan memiliki tujuan, kegunaan, dan arti tertentu. Setiap nilai dari perhitungan rasio-rasio tersebut menjadi berarti dalam pengambilan keputusan. Dalam praktik setidaknya terdapat 5 jenis rasio keuangan yang sering digunakan untuk menilai kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Kelima jenis rasio tersebut diantaranya adalah rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, rasio profitabilitas, dan rasio penilaian atau rasio ukuran pasar (Hery, 2016).

Berdasarkan pendapat di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas (*liquidity ratio*) merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya tepat pada waktunya (Fahmi, 2012). Jenis-jenis dari rasio likuiditas yang dapat digunakan adalah sebagai berikut:

a) Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio lancar merupakan ukuran umum yang digunakan untuk solvensi jangka pendek, kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban saat jatuh tempo. Perlu dipahami bahwa penggunaan *current ratio* dalam menganalisis laporan

keuangan hanya dapat memberikan analisa secara kasar. Oleh karena itu perlu adanya dukungan analisa secara kualitatif dan lebih komprehensif. Rumus dari *current ratio* sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}}$$

Sumber : Fahmi (2012)

b) Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Quick Ratio merupakan ukuran uji solvensi jangka pendek yang lebih teliti daripada rasio lancar karena pembilangnya mengeliminasi persediaan yang dianggap sebagai aktiva lancar yang sedikit tidak likuid serta kemungkinan menjadi sumber kerugian. Rumus dari *quick ratio* adalah:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Current Assets} - \text{Inventory}}{\text{Current Liabilities}}$$

Sumber : Fahmi (2012)

c) Rasio Modal Kerja (*Networking Capital Ratio*)

Rasio modal kerja merupakan suatu ukuran dari likuiditas perusahaan. Sumber modal kerja diantaranya adalah pendapatan bersih, peningkatan kewajiban yang tidak lancar, kenaikan ekuitas pemegang saham serta penurunan aktiva yang tidak lancar. Rumus dari rasio modal kerja adalah:

$$\text{Networking Capital Ratio} = \text{Current Assets} - \text{Current Liabilities}$$

Sumber : Fahmi (2012)

d) Rasio Likuiditas Arus Kas (*Cash Flow Liquidity Ratio*)

Rasio likuiditas arus kas menggunakan pembilang sebagai suatu perkiraan sumber kas, kas dan surat berharga menyediakan jumlah kas yang dihasilkan dari operasi perusahaan seperti kesanggupan dalam menjual persediaan serta menagih kas. Rumus dari rasio likuiditas arus kas adalah:

$$\text{Cash Flow Liquidity ratio} = \frac{\text{Cash} + \text{Commercial Paper} + \text{CFO}}{\text{Current Liabilities}}$$

Sumber : Fahmi (2012)

2) Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas (*leverage*) menunjukkan proporsi atas penggunaan utang untuk membiayai investasinya. Penggunaan hutang yang terlalu tinggi dapat membahayakan perusahaan karena perusahaan bisa saja termasuk dalam kategori hutang ekstrime yaitu perusahaan yang berada dalam tingkat hutang yang tinggi serta sulit dalam melepaskan beban hutang tersebut. Jenis-jenis rasio solvabilitas adalah sebagai berikut:

a) *Debt to Total Assets* atau *Debt Ratio*

Debt to Total Assets disebut sebagai rasio yang dapat menunjukkan perbandingan hutang perusahaan, yakni dari perbandingan total kewajiban dengan total aset. Rumus *debt to total assets* adalah:

$$\text{Debt to Total Assets} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Assets}}$$

Sumber : Fahmi (2012)

b) *Debt to Equity Ratio* (DER)

Debt to Equity Ratio ini menggambarkan ukuran yang dipakai dalam menganalisis laporan keuangan dalam menunjukkan besarnya jaminan yang tersedia untuk kreditor.

Rumus dari rasio ini adalah:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Shareholders Equity}}$$

Sumber : Fahmi (2012)

c) *Times Interest Earned*

Times interest earned disebut juga sebagai rasio kelipatan. Rumus dari rasio ini adalah:

$$\text{Times Interest Earned} = \frac{\text{Earned Before Interest and Tax}}{\text{Interest Expense}}$$

Sumber : Fahmi (2012)

d) *Fixed Charge Coverage*

Fixed charge coverage atau rasio yang menutup beban tetap adalah ukuran yang lebih luas dari kesanggupan perusahaan dalam menutup beban tetap dibanding dengan rasio kelipatan pembayaran bunga karena termasuk pembayaran beban bunga yang berkenan dengan sewa guna usaha.

Rumusnya adalah:

$$\text{Fixed Charge Coverage} = \frac{\text{Laba Usaha} + \text{Beban Bunga}}{\text{Beban Bunga} + \text{Beban Sewa}}$$

Sumber : Fahmi (2012)

3) Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas adalah rasio yang menggambarkan sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimilikinya guna menunjang aktivitas perusahaan, dimana penggunaan aktivitas ini dilakukan secara sangat maksimal dengan maksud memperoleh hasil yang maksimal (Fahmi, 2013). Jenis-jenis dari rasio aktivitas adalah sebagai berikut:

a) *Inventory Turnover*

Rasio *inventory turnover* atau perputaran persediaan ini dapat menunjukkan sejauh mana tingkat perputaran persediaan yang dimiliki oleh perusahaan. Rumus dari rasio ini adalah:

$$\text{Inventory Turnover} = \frac{\text{Cost of Good Sales}}{\text{Average Inventory}}$$

Sumber : Fahmi (2012)

b) *Day Sales Outstanding*

Rasio ini membahas mengenai cara perusahaan melihat periode pengumpulan iutang yang akan terlihat. Rumus dari rasio *day sales outstanding* adalah:

$$\text{Day Sales Outstanding} = \frac{\text{Receivable}}{\text{Credit Sales}/360}$$

Sumber : Fahmi (2012)

c) *Fixed Assets Turnover*

Fixed assets turnover atau perputaran aktiva tetap ini digunakan untuk melihat sejauh mana aktiva tetap yang dimiliki perusahaan yang mempunyai tingkat perputaran secara efektif

dan memberikan dampak pada keuangan suatu perusahaan.

Rumus dari rasio ini adalah:

$$\text{Fixed Assets Turnover} = \frac{\text{Sales}}{\text{Fixed Assets} - \text{Net}}$$

Sumber : Fahmi (2012)

d) *Total Assets Turnover*

Total assets turnover atau perputaran total aset ini dapat digunakan untuk melihat sejauh mana keseluruhan aset yang dimiliki oleh perusahaan menjadi perputaran yang efektif.

Rumus dari rasio ini adalah:

$$\text{Total Assets Trnover} = \frac{\text{Sales}}{\text{Total Assets}}$$

Sumber : Fahmi (2012)

4) Rasio Profitabilitas

Menurut Kasmir (2016) rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan suatu persahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen perusahaan. Hal tersebut ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi.

Jenis-jenis dari rasio profitabilitas adalah sebagai berikut:

a) *Gross Profit Margin*

Gross profit margin merupakan margin laba kotor yang dapat dihitung menggunakan rumus:

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Sales} - \text{Cost of Good Sold}}{\text{Sales}}$$

Sumber : Fahmi (2012)

b) *Net Profit Margin*

Rasio *net profit margin* disebut dengan rasio pendapatan terhadap penjualan, yang dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Earning After Tax (EAT)}}{\text{Sales}}$$

Sumber : Fahmi (2012)

c) *Return On Investment (ROI)*

ROI atau pengambilan investasi rasio ini melihat sejauh mana investasi yang sudah ditanamkan dan mampu memberikan pengembalian keuntungan yang diharapkan.

Rumus dari rasio ini adalah:

$$\text{ROI} = \frac{\text{Earning After Tax (EAT)}}{\text{Total Assets}}$$

Sumber : Fahmi (2012)

d) *Return On Equity (ROE)*

ROE yang disebut juga laba atas *equity* meneliti sejauh mana perusahaan menggunakan sumber daya yang dimiliki untuk memberikan laba atas ekuitas. Rumus dari rasio ini

adalah:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Earning After Tax (EAT)}}{\text{Shareholders Equity}}$$

Sumber : Fahmi (2012)

e) *Return On Total Assets* (ROA)

ROA merupakan rasio yang dapat mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memanfaatkan aktivitya untuk mendapatkan laba. Rumus dari rasio ROA ini adalah:

$$ROA = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Assets}}$$

Sumber : Fahmi (2012)

5) Rasio Penilaian atau Rasio Ukuran Pasar

Rasio nilai pasar merupakan rasio yang menjelaskan tentang kondisi yang tengah terjadi di pasar. Rasio ini memberikan pemahaman untuk pihak manajemen perusahaan terhadap kondisi penerapan yang akan dilaksanakan serta dampaknya pada masa mendatang (Fahmi, 2012). Jenis-jenis dari rasio nilai pasar adalah sebagai berikut:

a) *Earning Per Share* (EPS)

Earning per share atau disebut juga dengan pendapatan per lembar saham merupakan bentuk keuntungan yang diberikan kepada pemegang saham dari setiap lembar yang dimiliki. Rumus dari EPS adalah:

$$EPS = \frac{\text{Earning After Tax (EAT)}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

Sumber : Fahmi (2012)

b) *Price Earning Ratio* (PER)

Rasio ini disebut juga dengan rasio harga laba yang mana semakin tinggi PER maka pertumbuhan laba yang

diharapkan juga akan mengalami kenaikan. Rasio harga laba merupakan perbandingan antara harga pasar per lembar saham dengan laba per lembar saham. Rumus dari PER adalah:

$$PER = \frac{\text{Market Price Per Share (MPS)}}{\text{Earning Per Share (EPS)}}$$

Sumber : Fahmi (2012)

c) *Book Value Per Share (BVS)*

Book value per share atau harga buku per saham dapat dihitung dengan rumus:

$$BVS = \frac{\text{Total Shareholders Equity} - \text{Prefereed Stock}}{\text{Common Shares Outstanding}}$$

Sumber : Fahmi (2012)

d) *Price Book Value (PBV)*

Price to book value merupakan rasio yang menunjukkan hasil perbandingan antara harga pasar per lembar saham dengan nilai buku perlembar saham. Rumus dari *price book value* adalah:

$$PBV = \frac{\text{Market Price Per Share}}{\text{Book Value Per Share}}$$

Sumber : Hery (2016)

e) *Deviden Yield*

Deviden Yield merupakan perbandingan antara besarnya deviden per lembar saham yang dibayarkan oleh perusahaan dengan harga saham pasarnya. Rumus dari *deviden yield* atau hasil saham adalah:

$$\text{Deviden Yield} = \frac{\text{Deviden Per Share}}{\text{Market Price Per Share}}$$

Sumber : Warsono (2002)

f) *Deviden Payout Ratio (DPR)*

DPR adalah rasio yang menggambarkan proporsi deviden yang dibayarkan terhadap pendapatan bersih perusahaan. Rumus dari *deviden payout ratio* atau pembayaran deviden adalah:

$$\text{Deviden Payout Ratio} = \frac{\text{Deviden Per Share}}{\text{Earning Per Sahre}}$$

Sumber : Murhadi (2013)

5. *Financial Distress*

a) *Definisi Financial Distress*

Terdapat beberapa pandangan mengenai *financial distress* yang menyamakan *financial distress* dengan kebangkrutan. Tetapi, hal ini pada dasarnya berbeda, dalam hal keuangan perusahaan, *financial distress* merupakan salah satu penyebab terjadinya kebangkrutan, dan masih banyak faktor selain keuangan yang dapat menyebabkan kebangkrutan sebuah perusahaan. Setiap perusahaan yang mengalami *financial distress* tidak akan selalu bangkrut, tergantung dari pihak manajemen apakah dapat mengatasi masalah tersebut, karena *financial distress* pada dasarnya merupakan pertanda dari kebangkrutan perusahaan (Priambodo, 2017).

Menurut Barbara dkk. (2017) menjelaskan bahwa *financial distress* merupakan suatu kondisi perusahaan yang mengalami kesulitan dalam memperoleh laba atau terjadinya defisit pada perusahaan tersebut. Masih dari penjelasan dari Barbara dkk. (2017) yang memaparkan bahwa suatu perusahaan yang mengalami *financial*

distress akan gagal dalam membayarkewajiban yang sudah jatuh tempo pada kreditur, kemudian perusahaan berada dalam keadaan yang *insolvable*.

Sedangkan menurut Rizki (2019) analisis perlu dilakukan untuk mengidentifikasi secara dini kondisi perusahaan yang mengalami *financial distress*. Analisis *financial distress* dilakukan untuk mendapatkan peringatan dini tentang kesehatan perusahaan sehingga perusahaan dapat menemukan tanda-tanda kesulitan keuangan dalam suatu perusahaan. Semakin kuat kemampuan perusahaan dalam mengambil tindakan korektif untuk meningkatkan kesehatan perusahaan, serta dapat merumuskan strategi atau kebijakan yang dapat memperbaiki dan menghadapi yang terburuk.

Terdapat beberapa definisi mengenai kesulitan keuangan sesuai tipenya menurut Priambodo (2017), yaitu sebagai berikut:

1) *Economic Failure*

Economic failure atau kegagalan ekonomi adalah kondisi dimana pendapatan perusahaan tidak dapat memenuhi total biaya, termasuk *cost of capital*. Operasi pada bisnis ini dapat dilanjutkan asalkan kreditur berkenan menyediakan modal dan pemiliknya berkenan menerima tingkat pengembalian (*rate of return*) di bawah pasar. Perusahaan dapat menjadi sehat secara ekonomi, meskipun tidak ada suntikan modal baru saat aset tua harus diganti.

2) *Business Failure*

Business failure atau kegagalan bisnis merupakan kejadian yang mengakibatkan kerugian terhadap kreditur sehingga suatu bisnis menghentikan operasinya.

3) *Technical Insolvency*

Suatu perusahaan yang tidak mampu memenuhi kewajiban lancar saat jatuh tempo dapat dikatakan dalam keadaan *technical insolvency*. Ketidakmampuan membayar kewajiban secara teknis menunjukkan kekurangan likuiditas yang sifatnya sementara. Perusahaan dapat memenuhi kewajibannya dan survive apabila diberi waktu. Jika *technical insolvency* adalah gejala awal kegagalan ekonomi, mungkin ini akan menjadi perhatian pertama menuju bencana keuangan (*financial disaster*).

4) *Insolvency in Bankruptcy*

Suatu perusahaan disebut dalam kondisi *insolvency in bankruptcy* apabila nilai buku hutang melebihi nilai pasar aset. Kondisi ini adalah tanda *economic failure* yang mengarah pada likidasi bisnis, sehingga dapat dikatakan apabila kondisi seperti ini lebih serius dibandingkan dengan *technical insolvency*.

5) *Legal Bankruptcy*

Suatu perusahaan dikatakan bangkrut secara hukum apabila telah diajukan tuntutan resmi dengan undang-undang.

Dari beberapa sumber tersebut dapat disimpulkan bahwa *financial distress* merupakan suatu kondisi dimana perusahaan mengalami kesulitan keuangan sebelum terjadinya kebangkrutan. Kesulitan keuangan tersebut disebabkan oleh penurunan kinerja perusahaan dan mengakibatkan pula perusahaan dalam kondisi tidak sehat. Saat terjadinya kondisi *financial distress*, laporan laba rugi menunjukkan kerugian serta arus kas keluar lebih besar jika dibandingkan dengan arus kas masuk. Jadi, istilah *financial distress* berbeda dengan kebangkrutan. Apabila perusahaan dalam kondisi *financial distress* dan dengan cepat pihak manajemen dapat memperbaiki kinerjanya maka perusahaan tidak akan sampai mengalami kebangkrutan.

b) Faktor Penyebab *Financial Distress*

Menurut Karissa (2020), *financial distress* dapat disebabkan oleh faktor internal dan eksternal perusahaan. Faktor internal yang bisa mengakibatkan terjadinya *financial distress* antara lain:

- 1) Kinerja manajemen yang tidak efisien dan tidak baik. Manajemen yang tidak baik biasanya disebabkan oleh kurangnya kemampuan, pengalaman, dan keterampilan mereka.
- 2) Jumlah utang dan modal perusahaan yang tidak seimbang. Perusahaan yang menjadikan utang sebagai penunjang aktivitas operasi dan investasinya, nantinya akan berada dalam keadaan distress.

- 3) Terjadinya penyimpangan keuangan perusahaan yang tinggi. Sumber daya perusahaan yang memiliki keterampilan, integritas, loyalitas, dan moralitas yang rendah juga dapat menyebabkan terjadinya *financial distress*.

Faktor eksternal yang dapat mengakibatkan *financial distress* suatu perusahaan, antara lain:

- 1) Faktor eksternal bersifat umum, diantaranya adalah faktor ekonomi, politik, sosial, budaya, dan campur tangan pemerintah. Penggunaan teknologi yang tidak tepat juga dapat menjadi penyebab terjadinya *financial distress*, karena besarnya pengeluaran biaya pemeliharaan dan implementasi.
- 2) Faktor eksternal bersifat khusus, berkaitan dengan pihak-pihak yang berkaitan dengan perusahaan, seperti pemasok, pesaing, dan pelanggan. Jika suatu perusahaan tidak dapat menjaga hubungan yang baik dengan pihak-pihak yang tersebut, mereka bisa saja bertindak semena-mena sehingga dapat merugikan perusahaan.

c) Manfaat Informasi Prediksi *Financial Distress*

Menurut Priambodo (2017) agar terhindar dari *financial distress* perusahaan bertanggung jawab untuk menghasilkan kinerja yang baik. Kinerja yang dimaksud adalah kemampuannya dalam memprediksi adanya indikator dari *financial distress*. Manfaat yang diperoleh perusahaan dengan adanya prediksi tersebut adalah sebagai berikut:

1) Kreditor

Untuk mendapatkan pinjaman dengan syarat-syarat tertentu atau merancang kebijaksanaan untuk memonitor pinjaman yang telah ada, maka hubungan yang erat dengan lembaga sangat baik dilakukan untuk pengambilan suatu keputusan tersebut.

2) Investor

Investor dapat mengembangkan suatu strategi yang didasarkan pada asumsi bahwa model prediksi *financial distress* dapat menjadi peringatan awal adanya kesulitan keuangan pada perusahaan.

3) Otoritas Pembuat Peraturan

Untuk dapat melindungi kepentingan masyarakat, studi tentang *financial distress* dapat membantu dalam pengeluaran peraturan-peraturan yang berkaitan, seperti halnya badan pengawas pasar modal, ikatan akuntan atau institusi lainnya.

4) Pemerintah

Pemerintah dapat membantu dalam mengeluarkan peraturan untuk melindungi masyarakat dari kerugian dan kemungkinan mengganggu stabilitas ekonomi dan politik negara. Tenaga kerja, industri, dan masyarakat wajib dilindungi oleh pemerintah.

5) Auditor

Dengan adanya model prediksi *financial distress*, auditor dapat memberikan pendapat terhadap laporan keuangan perusahaan serta dapat melakukan audit dengan baik. Auditor harus membuat

satu penelitian yakni apakah perusahaan bisa *going concern* atau tidak.

6) Manajemen

Terjadinya *financial distress* akan menyebabkan adanya biaya langsung dan tidak langsung. Untuk menghindari biaya yang cukup besar, indikator *financial distress* dapat digunakan untuk persiapan oleh manajemen dalam mengantisipasi kemungkinan terburuk yang akan terjadi pada perusahaan.

d) Pihak Yang Memerlukan Informasi Prediksi *Financial Distress*

Menurut Hanafi dan Halim (2016), menjelaskan bahwa ada berbagai pihak yang membutuhkan hasil dari prediksi *financial distress*, yakni :

1) Pemberi pinjaman

Untuk memutuskan siapa yang akan diberi pinjaman dan untuk kebijakan mamantau pinjaman yang diberikan.

2) Investor

Untuk mengamati tanda-tanda kebangkrutan sedini mungkin dan kemudian mengantisipasi kemungkinan tersebut.

3) Pihak pemerintah

Selaku pemantau yang berkepentingan untuk meninjau tanda-tanda kebangkrutan lebih awal, dan menyiapkan tindakan-tindakan yang perlu dilakukan.

2) Akuntan

Akuntan akan menilai *going concern* suatu perusahaan.

3) Manajemen

Mendeteksi kebangkrutan lebih awal dan melakukan penghematan terhadap biaya-biaya yang harus dikeluarkan saat terjadi kebangkrutan.

e) **Indikator *Financial Distress***

Indikator yang perlu diperhatikan oleh pihak internal (manajemen perusahaan) yang berhubungan dengan efisiensi dan efektivitas operasinya, seperti yang dijelaskan Priambodo (2017) adalah sebagai berikut:

- 1) Penurunan volume penjualan dikarenakan adanya perubahan selera atau permintaan dari konsumen.
- 2) Kenaikan biaya produksi.
- 3) Tingkat persaingan yang semakin ketat.
- 4) Kegagalan dalam melakukan ekspansi.
- 5) Ketidakefektifan dalam menjalankan fungsi pengumpulan piutang.
- 6) Kurang adanya dukungan atau fasilitas perbankan.
- 7) Tingginya tingkat ketergantungan terhadap piutang.

Adapun indikator yang perlu diperhatikan pihak eksternal adalah sebagai berikut:

- 1) Penurunan deviden yang dibagikan kepada para pemegang saham.
- 2) Terjadinya penurunan laba yang terus-menerus, bahkan sampai terjadi kerugian.
- 3) Ditutup atau dijualnya satu atau lebih unit usaha.
- 4) Terjadinya pemecatan pegawai.

- 5) Pengunduran diri eksekutif puncak.
- 6) Harga saham yang terus menerus turun di pasar modal.

Fitri (2016) mengategorika perusahaan yang sedang dalam kondisi *financial distress* jika perusahaan tersebut memiliki net income negatif selama dua tahun berturut-turut serta ekuitas negatif, yang berarti total hutang melebihi total aset yang dimiliki oleh perusahaan.

f) Dasar Hukum *Financial Distress*

Amerika menerbitkan *legal bankruptcy* yang diatur dalam *Chapter 7 Bankruptcy Code* tentang *liquidation bankruptcy* yang merinci prosedur dalam melikuidasi perusahaan. Dalam hal ini pengadilan menunjuk wali (*trustee*), yang mengumpulkan properti perusahaan, mengurangi kas, dan mendistribusikan kelebihan pada kreditur dengan dasar pro rata dengan secepat dan seefisien mungkin. Distribusi aset yang rapi dan adil kepada kreditur akan dapat mengurangi dampak negatif dari kegagalan bisnis. Untuk perusahaan kesulitan keuangan yang enggan menyerah dan berusaha meraih *survive*, aturannya terdapat dalam *Chapter 11 Bankruptcy Code* (Priambodo, 2017).

Perusahaan akan berusaha untuk meyakinkan kreditur agar membekukan klaimnya untuk sementara selagi perusahaan tersebut melakukan reorganisasi dan membangun kembali operasi sampai diraih laba yang memuaskan. Pendekatan reorganisasi kebangkrutan ini dapat dilakukan berdasarkan kemampuan perusahaan meyakinkan kreditur bahwa ia dapat berhasil di pasar dengan mengimplementasikan strategi

perencanaan baru. Ketika menghasilkan laba, perusahaan dapat membayar kembali kreditur, barangkali secara penuh. Jadi, *chapter 11 Bankruptcy Code* dilakukan jika ada peluang kemungkinan hidup jangka panjang secara nyata. *Chapter 11* memberi waktu dan perlindungan bagi debitur perusahaan untuk reorganisasi dan menggunakan pendapatan mendatang guna membayar kreditur (Priambodo, 2017).

Perusahaan dapat menciptakan bisnis yang lebih menguntungkan dengan merestrukturisasi hutang, menutup divisi atau toko yang tidak *profitable*, mengurangi kekuatan pekerjaan, menegosiasikan kembali kontrak pekerja, atau mengajukan tindakan lain. Jika rencana disetujui kreditur, perusahaan akan diberi peluang lain untuk menghindari likuidasi dan bangkit kembali dari kebangkrutan (Pearce dan Robinson, 2003). Bahasa hukum di Inggris sedikit berbeda dengan di Amerika. Bangkrut digunakan untuk merujuk pribadi, sedang untuk perusahaan digunakan istilah insolvensi (Franks dan Sussman, 2005).

Di Indonesia kepailitan (*failure*) diatur dalam UU. No.1 tahun 1998, disebutkan bahwa debitur yang mempunyai dua atau lebih kreditur dan tidak dapat membayar sedikitnya satu utang yang telah jatuh waktu dan tidak dapat ditagih, dinyatakan pailit dengan putusan pengadilan yang berwenang, baik atas permohonan sendiri, maupun atas permintaan seorang atau lebih krediturnya. Permohonan ini dapat

juga diajukan oleh kejaksaan untuk kepentingan umum (Priambodo, 2017).

6. Kebangkrutan

a) Pengertian Kebangkrutan

Kebangkrutan atau kepailitan merupakan suatu proses dimana seorang debitor yang mempunyai kesulitan keuangan untuk membayar hutangnya dinyatakan pailit oleh pengadilan, dalam hal ini pengadilan niaga, dikarenakan debitor tersebut tidak dapat membayar hutangnya. Harta debitor dapat dibagikan kepada para kreditor sesuai dengan peraturan yang berlaku (Refrigiato, 2017).

Menurut Undang-Undang Kepailitan Nomor 37 Tahun 2004 pasal 1 ayat (1) “Kepailitan adalah sita umum atas semua kekayaan debitor pailit yang pengurusan dan pemberesannya dilakukan oleh kurator di bawah pengawasan Hakim Pengawas sebagaimana yang telah diatur oleh Undang-Undang.”

b) Manfaat Informasi Kebangkrutan

Informasi kebangkrutan suatu perusahaan sangat dibutuhkan atau diperlukan banyak pihak yang tujuan utamanya untuk mengambil keputusan bagi para manajemennya masing-masing. Oleh sebab itu jika perusahaan sudah mengalami kebangkrutan dan sudah dinyatakan oleh pengadilan maka perusahaan yang bersangkutan wajib mengumumkan kepailitannya, dengan tujuan agar pihak-pihak yang berhubungan dengan perusahaan segera mengambil tindakan penyesuaian

sehubungan dengan kebangkrutan. Informasi kebangkrutan bermanfaat bagi beberapa pihak sebagai berikut (Hanafi dan Halim, 2016):

1) Pemberi pinjaman

Untuk memutuskan siapa yang akan diberi pinjaman dan untuk kebijakan mamantau pinjaman yang diberikan.

2) Investor

Untuk mengamati tanda-tanda kebangkrutan sedini mungkin dan kemudian mengantisipasi kemungkinan tersebut.

3) Akuntan

Akuntan akan menilai *going concern* suatu perusahaan.

4) Pihak pemerintah

Selaku pemantau yang berkepentingan untuk meninjau tanda-tanda kebangkrutan lebih awal, dan menyiapkan tindakan-tindakan yang perlu dilakukan.

5) Manajemen

Mendeteksi kebangkrutan lebih awal dan malakukan penghematan terhadap biaya-biaya yang harus dikeluarkan saat terjadi kebangkrutan.

7. *Early Warning System*

a) *Pengertian Early Warning System*

Early Warning System (EWS) atau dalam bahasa Indonesia disebut Sistem Peringatan Dini yang memiliki dua jenis definisi, yaitu secara umum dan khusus. Definisi umum EWS adalah suatu sistem atau prosedur yang dibuat untuk memberi peringatan atas kemungkinan

masalah potensial yang akan terjadi supaya dapat dihindari. Sedangkan definisi secara khususnya, EWS merupakan sistem informasi dengan objek yang spesifik, dari sistem informasi tersebut disajikan informasi tentang ancaman yang sedang terjadi yang kemungkinan dapat berubah menjadi bencana kecuali respon pencegahan dilakukan sedini mungkin (Refrigiato, 2017).

Tujuan utama dari *Early Warning System* yaitu sebagai pengawas akan munculnya tanda-tanda ancaman dan dapat memicu pencegahan dini atau respon yang layak. Serta mengurangi dampak dari resiko bencana tersebut. Dengan demikian *Early Warning System* dapat memberikan peringatan dini terhadap kemungkinan kesulitan keuangan perusahaan di masa yang akan datang dan dapat digunakan untuk menentukan langkah-langkah strategis dalam mengambil keputusan sebagai pencegahan.

b) Manfaat Informasi *Early Warning System*

Menurut Refrigianto (2017) *Early Warning System* (EWS) memiliki manfaat sebagai berikut:

- 1) Membantu mengidentifikasi masalah dalam perusahaan secara dini sehingga tindakan perbaikan dapat segera dilakukan.
- 2) Membantu mengidentifikasi perusahaan yang memerlukan pemantauan lebih jauh untuk menghindari kemungkinan terjadinya kebangkrutan di masa yang akan datang.
- 3) Membantu memudahkan identifikasi yang berkaitan dengan posisi kinerja keuangan perusahaan.

8. Model Analisis Kebangkrutan Sebagai *Early Warning System*

a) Model *Altman Z-Score*

Altman pada tahun 1968 menggunakan metode *Multivariate Discriminant Analysis* (MDA) dalam penelitiannya. Teknik statistika ini digunakan untuk membuat model dimana variabel dependennya merupakan variabel kualitatif. Dengan menggunakan teknik MDA, model Z-Score dapat mengklasifikasi perusahaan dalam kelompok (perusahaan yang mengalami *distress* dan perusahaan yang tidak mengalami *distress*) secara bersama-sama (Altman, 2000).

Altman menggunakan analisa diskriminan bermula dari keterbatasan analisa rasio yaitu metodologinya pada dasarnya bersifat penyimpangan yang artinya setiap rasio diuji secara terpisah sehingga pengaruh kombinasi dari beberapa rasio hanya didasarkan pada pertimbangan para analis keuangan. Oleh karena itu untuk mengatasi kekurangan dari analisa rasio maka perlu dikombinasikan berbagai rasio menjadi suatu model prediksi (Altman, 2000).

Terlihat dari jumlah sampelnya, Altman menggunakan teknik *pair matching* dalam pemilihan sampelnya. *Pair matching* yang digunakan Altman menggunakan 2 kriteria, yaitu industri yang sama dan besarnya perusahaan (total aset) yang sama. Altman dalam penelitiannya ini melihat perbedaan rata-rata antara dua kelompok sampel (Altman, 2000).

Altman mengambil sampel 66 perusahaan Amerika dengan membagi perusahaan menjadi 2 kelompok. 33 perusahaan manufaktur

yang bangkrut pada periode 1946 sampai 1965 dan 33 perusahaan yang tidak bangkrut. Altman menyusun 22 rasio keuangan yang paling memungkinkan dan mengelompokkannya menjadi 5 kategori yaitu profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, leverage dan kinerja. Agar memperoleh model prediksi paling akurat tentang kebangkrutan, lima macam rasio tersebut diseleksi dan dikombinasikan bersama. (Altman, 2000).

1) *Altman Z-Score* (1968)

Pada tahun 1968 Edward I Altman pertama kali memperkenalkan model prediksi *financial distress*. Dengan mengidentifikasi beberapa jenis rasio keuangan yang dianggap mempunyai nilai penting dalam mempengaruhi suatu kejadian, lalu mengembangkannya ke suatu model.

Model persamaan yang diterapkan adalah:

$$Z = 1,2X_1 + 1,4X_2 + 3,3X_3 + 0,6X_4 + 0,999X_5$$

Sumber: Rini T (2015)

2) *Altman Z-Score* (1985)

Altman merevisi model *Z-Score* dengan melakukan beberapa penyesuaian. Revisi ini dilakukan agar model yang ia ciptakan dapat digunakan tidak hanya untuk perusahaan manufaktur yang *go public* tetapi untuk semua perusahaan *private* maupun *go public*. Dalam revisinya, Altman mengeluarkan 2 buah model baru yang juga dapat digunakan untuk perusahaan *private*

dan untuk perusahaan sektor non-manufaktur (Altman, 2000).

Berikut hasil revisi terbaru dari Altman:

$$Z' = 0,717X_1 + 0,847X_2 + 3,107X_3 + 0,420X_4 + 0,998X_5$$

Sumber: Rini T (2015)

Perbedaan dengan persamaan yang pertama adalah X_4 yang semula nilai pasar modal sendiri terhadap nilai buku hutang, diubah menjadi nilai pasar ekuitas terhadap nilai buku hutang.

3) *Altman Z-Score* (1995)

Altman memodifikasi kembali persamaan yang telah dibuatnya agar dapat digunakan di semua perusahaan. Kali ini, Altman mengeliminasi X_5 karena rasio ini sangat bervariasi pada industri dengan ukuran set yang berbeda-beda. Berikut persamaan yang telah dimodifikasi:

$$Z'' = 6,56X_1 + 3,26X_2 + 6,72X_3 + 1,05X_4$$

Dengan keterangan :

Z = *bankruptcy index*

X_1 = *working capital / total asset*

X_2 = *retained earnings / total asset*

X_3 = *earning before interest and taxes / total asset*

X_4 = *book value of equity / book value of total debt*

X_5 = *sales / total asset*

Berikut merupakan penjelasan dari masing-masing rasio yang ada pada model prediksi *Altman Z-Score*:

a) X_1 (*working capital / total asset*)

Rasio modal kerja terhadap total aktiva ini sebagai alat untuk memprediksi kebangkrutan. Modal kerja diperoleh dari selisih antara total aktiva lancar dikurangi total kewajiban lancar. Kemudian untuk memperoleh nilai X_1 dengan cara membagi modal kerja dengan total aset.

b) X_2 (*retained earnings / total asset*)

Rasio laba ditahan terhadap total aktiva ini untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama masa operasi perusahaan. Semakin besar rasio ini menunjukkan semakin besarnya peranan laba ditahan dalam membentuk dana perusahaan. Semakin kecil rasio ini menunjukkan kondisi keuangan perusahaan yang tidak sehat.

c) X_3 (*earning before interest and taxes / total asset*)

Rasio EBIT terhadap total aktiva ini mengukur kemampuan laba, yaitu tingkat pengembalian aktiva, yang dihitung dengan membagi laba sebelum bunga dan pajak (EBIT) dengan total aktiva.

d) X_4 (*book value of equity / book value of total debt*)

Rasio nilai pasar modal terhadap total hutang ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka panjang dari nilai modal sendiri. Nilai pasar modal diperoleh dengan mengalikan jumlah lembar saham biasa yang beredar dengan harga pasar per lembar saham biasa. Nilai buku hutang

diperoleh dengan menjumlahkan kewajiban lancar dengan kewajiban jangka panjang.

e) X_5 (*sales / total asset*)

Rasio penjualan terhadap total aktiva ini untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam meningkatkan volume penjualan. Semakin rendah rasio ini menunjukkan semakin rendah tingkat pendapatan perusahaan, sehingga menunjukkan kondisi keuangan perusahaan yang tidak sehat.

Klasifikasi perusahaan yang berpotensi mengalami kebangkrutan dan yang berpotensi tidak bangkrut menurut Karissa (2020) yaitu sebagai berikut:

- a) Jika nilai $Z < 1,23$ maka termasuk perusahaan yang bangkrut.
- b) Jika nilai $1,23 < Z < 2,9$ maka termasuk dalam *grey area*.
- c) Jika nilai $Z > 2,9$ maka termasuk perusahaan yang tidak bangkrut.

b) **Model Grover**

Model *Grover* merupakan pendesainan atau penilaian ulang oleh Jeffrey S. Grover terhadap model *Altman Z-Score* dengan menambahkan 13 rasio keuangan baru. Sampel yang digunakan sebanyak 70 perusahaan dengan 35 perusahaan yang bangkrut dan 35 perusahaan yang tidak bangkrut pada tahun 1982-1996 (Priambodo, 2017). Berikut hasil persamaan yang telah didesain ulang oleh Jeffrey S. Grover pada tahun 2001:

$$G = 1,650X_1 + 3,404X_3 - 0,016ROA + 0,057$$

Sumber: Priambodo (2017)

Dengan keterangan :

$$X_1 = \text{working capital} / \text{total assets}$$

$$X_3 = \text{earnings before interest and taxes} / \text{total assets}$$

$$\text{ROA} = \text{earning after tax} / \text{total assets}$$

Berikut merupakan penjelasan dari masing-masing rasio yang ada pada model prediksi *Grover*:

a) X_1 (*working capital / total asset*)

Rasio modal kerja terhadap total aktiva ini sebagai alat untuk memprediksi kebangkrutan. Modal kerja diperoleh dari selisih antara total aktiva lancar dikurangi total kewajiban lancar. Kemudian untuk memperoleh nilai X_1 dengan cara membagi modal kerja dengan total aset.

b) X_3 (*earning before interest and taxes / total asset*)

Rasio EBIT terhadap total aktiva ini mengukur kemampuan laba, yaitu tingkat pengembalian aktiva, yang dihitung dengan membagi laba sebelum bunga dan pajak (EBIT) dengan total aktiva.

c) ROA (*earning after tax / total assets*)

ROA merupakan rasio yang dapat mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memanfaatkan aktiva untuk mendapatkan laba.

Klasifikasi perusahaan yang berpotensi mengalami kebangkrutan dan yang berpotensi tidak bangkrut dari model *Grover* menurut Priambodo (2017) adalah sebagai berikut:

a) Jika nilai $G \leq -0,02$ maka termasuk perusahaan yang bangkrut.

b) Jika nilai $G \geq 0,01$ maka termasuk perusahaan yang tidak bangkrut.

c) Model *Springate*

Springate membuat model prediksi *financial distress* pada tahun 1978. Dalam pembuatannya, Springate menggunakan metode yang sama dengan Altman yaitu *Multiple Discriminant Analysis* (MDA). Seperti Altman, pada awalnya Springate (1978) mengumpulkan rasio-rasio keuangan populer yang bisa dipakai untuk memprediksi *financial distress*. Jumlah rasio awalnya yaitu 19 rasio. Kemudian Springate memilih 4 rasio yang dipercaya bisa membedakan antara perusahaan yang mengalami *distress* dan yang tidak *distress*. Springate menggunakan sample 20 perusahaan bangkrut kemudian dipasangkan dengan 20 perusahaan yang tidak bangkrut. Berikut persamaan model *Springate*:

$$S = 1,03X_1 + 3,07X_3 + 0,66C + 0,4X_5$$

Sumber: Priambodo (2017)

Dengan keterangan :

X_1 = *working capital / total assets*

X_3 = *earnings before interest and taxes / total assets*

C = *earning before taxes / current liabilities*

X_5 = *sales / total assets*

Berikut merupakan penjelasan dari masing-masing rasio yang ada pada model prediksi *Springate*:

a) X_1 (*working capital / total asset*)

Rasio modal kerja terhadap total aktiva ini sebagai alat untuk memprediksi kebangkrutan. Modal kerja diperoleh dari selisih antara total aktiva lancar dikurangi total kewajiban lancar.

Kemudian untuk memperoleh nilai X_1 dengan cara membagi modal kerja dengan total aset.

b) X_3 (*earning before interest and taxes / total asset*)

Rasio EBIT terhadap total aktiva ini mengukur kemampuan laba, yaitu tingkat pengembalian aktiva, yang dihitung dengan membagi laba sebelum bunga dan pajak (EBIT) dengan total aktiva.

c) C (*earning before taxes / current liabilities*)

Rasio laba sebelum pajak terhadap kewajiban lancar ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menutupi kewajiban lancarnya dengan menggunakan laba bersih sebelum dikenai pajak. Rasio ini dihitung dengan membagi laba sebelum pajak perusahaan dengan kewajiban lancar perusahaan.

d) X_5 (*sales / total asset*)

Rasio penjualan terhadap total aktiva ini untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam meningkatkan volume penjualan. Semakin rendah rasio ini menunjukkan semakin rendah tingkat pendapatan perusahaan, sehingga menunjukkan kondisi keuangan perusahaan yang tidak sehat.

Klasifikasi perusahaan yang berpotensi mengalami kebangkrutan dan yang berpotensi tidak bangkrut menurut Priambodo (2017) adalah sebagai berikut:

- a) Jika nilai $S < 0,862$ maka termasuk perusahaan yang bangkrut
- b) Jika nilai $S > 0,862$ maka termasuk perusahaan yang tidak bangkrut

d) Model *Zmijewski*

Berbeda dengan penelitian *Altman dan Springate*, *Zmijewski* menggunakan teknik *random sampling* dalam penelitiannya. Dalam penelitiannya, *Zmijewski* mensyaratkan bahwa karakteristik populasi harus ditentukan. Sebelum data dikumpulkan, populasi harus benar-benar diidentifikasi dan asumsi *financial distress* harus dioperasionalkan dengan jelas (*Zmijewski*, 1984).

Sampel yang digunakan *Zmijewski* berjumlah 840 perusahaan, terdiri dari 40 perusahaan yang mengalami *financial distress* dan 800 yang tidak mengalami *financial distress*. Data diperoleh dari *Compustat Annual Industrial File*. Data dikumpulkan dari tahun 1972 sampai 1978. Metode statistik yang digunakan *Zmijewski* adalah regresi logit (*Zmijewski*, 1984). Persamaan dari model *Zmijewski* adalah sebagai berikut :

$$X = -4,3 - 4,5ROA + 5,7A - 0,004B$$

Sumber: Priambodo (2017)

Dengan keterangan :

$ROA = \text{earning after tax} / \text{total asset}$

$A = \text{total debt} / \text{total asset}$

$B = \text{current assets} / \text{current liabilities}$

Berikut merupakan penjelasan dari masing-masing rasio yang ada pada model prediksi *Zmijewski*:

a) ROA (*Return On Asset*)

ROA merupakan rasio yang dapat mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memanfaatkan aktivitya untuk mendapatkan laba.

$$ROA = \frac{Earning\ After\ Tax}{Total\ Asset}$$

Sumber : Priambodo (2017)

b) A (*Debt Ratio*)

Rasio total kewajiban terhadap total aset ini digunakan untuk mengukur seberapa besar perusahaan mengandalkan hutang untuk membiayai asetnya. Rasio ini dihitung dengan membagi total hutang dengan total aset yang dimiliki perusahaan.

$$DR = \frac{Total\ Debt}{Total\ Assets}$$

Sumber : Priambodo (2017)

c) B (*Current Ratio*)

Rasio lancar ini digunakan untuk mengukur uang tunai jangka pendek perusahaan yang tersedia. Rasio ini dihitung dengan membagi aset lancar perusahaan dengan hutang lancarnya.

$$CR = \frac{Current\ Assets}{Current\ Liabilities}$$

Sumber : Priambodo (2017)

Klasifikasi perusahaan yang berpotensi mengalami kebangkrutan dan yang berpotensi tidak bangkrut dari model *Zmijewski* menurut Priambodo (2017) adalah sebagai berikut:

- a) Jika nilai $X \geq 0$ maka termasuk perusahaan yang bangkrut.
- b) Jika nilai $X < 0$ maka termasuk perusahaan yang tidak bangkrut.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dicantumkan dengan maksud untuk memberikan kejelasan orisinalitas dan pendukung data bagi penulisan dan penelitian ini.

Berikut beberapa peneliti terdahulu :

Tabel 1 Penelitian Terdahulu

No	Nama dan Tahun Peneliti	Judul	Variabel	Metode	Hasil
1.	Ni Made Evi Dwi Prihanthi ni dan Maria M. Ratna Sari (2013)	Prediksi Kebangkrutan Dengan Model <i>Grover</i> , <i>Altman Z-Score</i> , <i>Springate</i> dan <i>Zmijewski</i> Pada Perusahaan <i>Food and Beverage</i> di Bursa Efek Indonesia	Variabel independen pada penelitian ini terdiri dari Metode <i>Grover</i> (X1), <i>Altman</i> (X2), <i>Springate</i> (X3), dan <i>Zmijewski</i> (X4). Sedangkan variabel dependen dari penelitian ini adalah <i>Financial Distress</i> (Y).	Teknik uji beda digunakan untuk mengetahui perbedaan secara statistik tingkat kebangkrutan. Kemudian melakukan perhitungan untuk mencari model prediksi kebangkrutan yang terakurat.	Terdapat perbedaan antara model <i>Grover</i> dengan <i>Altman Z-Score</i> , <i>Grover</i> dengan <i>Springate</i> , dan <i>Grover</i> dengan <i>Zmijewski</i> . Model <i>Grover</i> merupakan model prediksi yang paling sesuai diterapkan pada perusahaan <i>Food and Beverage</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2.	Rini Tri Hastuti (2015)	Analisis Komparasi Model Prediksi <i>Financial Distress Altman</i> , <i>Springate</i> , <i>Grover</i> , dan <i>Ohlson</i> Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2013	Variabel independen pada penelitian ini terdiri dari Metode <i>Altman</i> (X1), <i>Springate</i> (X2), <i>Grover</i> (X3), dan <i>Ohlson</i> (X4). Sedangkan variabel dependen dari penelitian ini adalah <i>Financial Distress</i> (Y).	Statistik deskriptif analisis juga uji normalitas <i>Kolmogorof Smimov</i> dan dipasangkan analisis uji teknik <i>sample t-test</i> .	Terdapat perbedaan antara model <i>Altman</i> dengan model <i>Springate</i> , model <i>Altman</i> dengan model <i>Grover</i> , model <i>Altman</i> dengan model <i>Ohlson</i> dalam memprediksi kebangkrutan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Model <i>Grover</i> memiliki tingkat keakuratan yang paling tinggi dibandingkan dengan model lainnya.

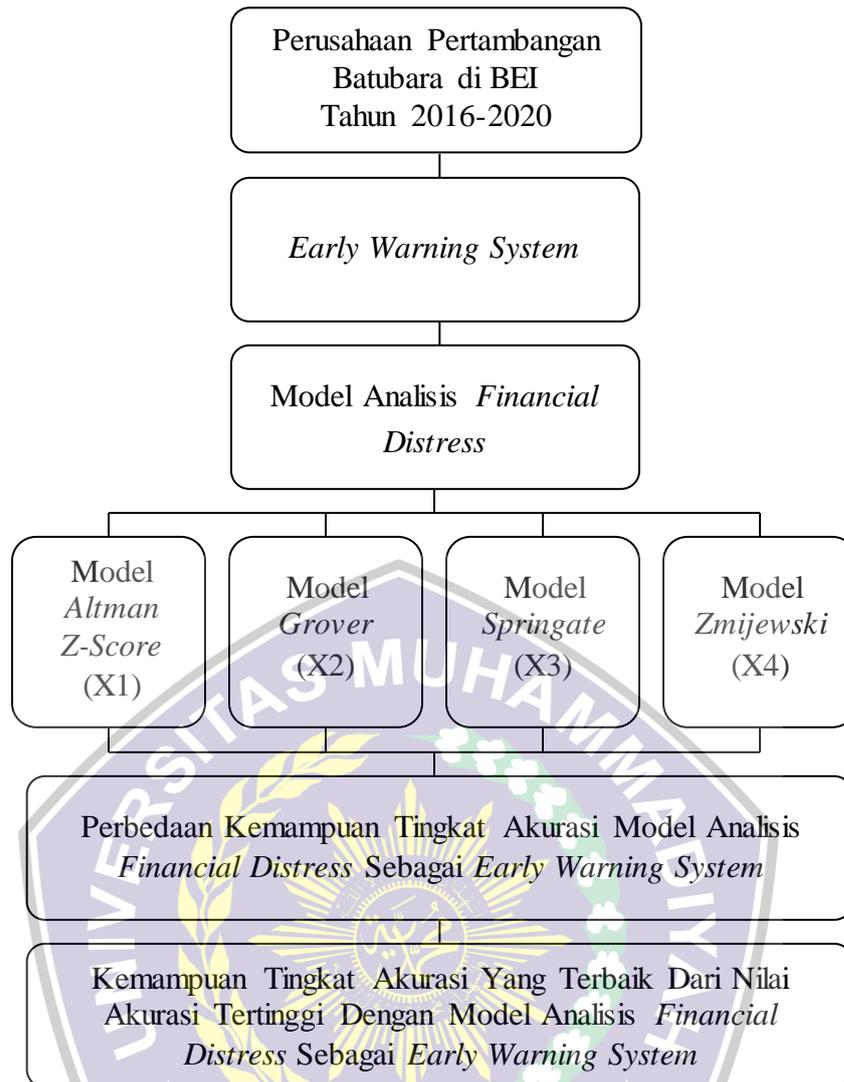
3.	Fitri Listyarin i, Prima Apriliyan i Rambe, dan Firmansyah Kusasi (2016)	Analisis Perbandingan Prediksi Kondisi <i>Financial Distress</i> Dengan Menggunakan Model <i>Altman</i> , <i>Springate</i> , dan <i>Zmijewski</i> Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2011-2014.	Variabel independen pada penelitian ini terdiri dari Metode <i>Altman</i> (X1), <i>Springate</i> (X2), dan <i>Zmijewski</i> (X3). Sedangkan variabel dependen dari penelitian ini adalah <i>Financial Distress</i> (Y).	Menggunakan uji beda rata-rata untuk membandingkan 2 sampel dengan kategori yang berbeda. Data diolah menggunakan SPSS 21 untuk mendapatkan statistik deskriptif. Kemudian diuji menggunakan uji keakuratan model prediksi <i>financial distress</i> .	Berdasarkan tingkat akurasi tertinggi, model yang paling akurat dalam memprediksi kondisi <i>financial distress</i> pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia adalah model prediksi <i>Zmijewski</i> .
4.	Refrigian to Kusuma (2017)	Analisis Pengukuran <i>Financial Distress</i> Dengan Model Analisis <i>Altman</i> , <i>Springate</i> , <i>Zmijewski</i> , <i>Ohlson</i> , dan <i>Grover</i> Sebagai <i>Early Warning System</i>	Variabel independen pada penelitian ini terdiri dari Metode <i>Altman</i> (X1), <i>Springate</i> (X2), <i>Zmijewski</i> (X3), <i>Ohlson</i> (X4) dan <i>Grover</i> (X5). Sedangkan variabel dependen dari penelitian ini adalah <i>Financial Distress</i> (Y).	Statistik Deskriptif, Perhitungan Kelima Model Analisis, Menghitung Tingkat Akurasi dan Type Error	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kelima model dapat diterapkan, terdapat perbedaan antara model prediksi <i>Altman</i> , <i>Springate</i> , <i>Zmijewski</i> , <i>Ohlson</i> , dan <i>Grover</i> dalam memprediksi <i>financial distress</i> pada perusahaan pertambangan batubara di Bursa Efek Indonesia. Model <i>Ohlson</i> memiliki tingkat keakuratan yang paling tinggi dibandingkan dengan model lainnya.
5.	Rizki Fitri Amalia (2019)	Analisis Perbandingan <i>Financial Distress</i> Pada Perusahaan Konstruksi di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018.	Variabel independen pada penelitian ini terdiri dari Metode <i>Altman Z-Score</i> (X1), <i>Falmer</i> (X2), <i>Grover</i> (X3), <i>Springate</i> (X4), dan <i>Zmijewski</i> (X5).	Analisis deskriptif dengan menggunakan model <i>Altman Z-Score</i> , <i>Falmer</i> , <i>Grover</i> , <i>Springate</i> , dan <i>Zmijewski</i> .	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara model prediksi <i>Altman Z-Score</i> , <i>Grover</i> , <i>Falmer</i> , <i>Springate</i> , dan <i>Zmijewski</i> dalam memprediksi <i>financial distress</i> pada perusahaan

			Sedangkan variabel dependen dari penelitian ini adalah <i>Financial Distress</i> (Y).		konstruksi di Bursa Efek Indonesia. Model <i>Altman Z-Score</i> memiliki tingkat keakuratan yang paling tinggi dibandingkan dengan model lainnya.
6.	Syahrul Ilyasa (2019)	Analisis Perbandingan Model <i>Altman Z-Score</i> , <i>Springate</i> , <i>Zmijewski</i> , dan <i>Internal Growth Rate</i> Dalam Memprediksi <i>Financial Distress</i> (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016).	Variabel independen pada penelitian ini terdiri dari Metode <i>Altman Z-Score</i> (X1), <i>Springate</i> (X2), <i>Zmijewski</i> (X3), dan <i>Internal Growth Rate</i> (X4). Sedangkan variabel dependen dari penelitian ini adalah <i>Financial Distress</i> (Y).	Menggunakan analisis statistik deskriptif serta uji keakuratan model prediksi.	Terdapat perbedaan score dinilai dari tingkat akurasi antara model <i>Altman Z-Score</i> , <i>Springate</i> , <i>Zmijewski</i> dan <i>Internal Growth Rate</i> . Model <i>Springate</i> memiliki tingkat keakuratan yang paling tinggi dibandingkan dengan model lainnya.

Sumber : Data Diolah 2020

C. Kerangka Berfikir

Menurut Sugiyono (2016) kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Analisis Perbandingan Model Prediksi *Financial Distress Altman Z-Score*, *Grover*, *Springate* Dan *Zmijewski* Pada Perusahaan Pertambangan Batubara Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020 dapat digambarkan dalam kerangka pikiran sebagai berikut :



Gambar 1 Kerangka Berfikir

Keterangan :

Berdasarkan kerangka berfikir tersebut dapat didefinisikan bahwa variabel independen terdiri dari model prediksi *financial distress* Altman Z-Score, Grover, Springate, dan Zmijewski, sedangkan variabel dependennya adalah tingkat akurasi model prediksi *financial distress*.

Harga batubara mengalami penurunan yang diakibatkan oleh berlebihan pasokan (*oversupply*) batubara di pasar global. Hal tersebut akan berdampak buruk bagi perusahaan batubara apabila pasar terus menerus mengalami

oversupply. Jika hal tersebut tidak segera ditangani maka akan membuat kondisi keuangan perusahaan menjadi tidak sehat (*financial distress*) dan lebih parahnya lagi dapat terjadi kebangkrutan.

Oleh karena itu diperlukan analisis laporan keuangan pada perusahaan pertambangan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2020 untuk mengatasi dan meminimalisir terjadinya kebangkrutan. Teknik dalam analisis laporan keuangan yaitu menggunakan *early warning system* dengan model analisis *financial distress*. *Early warning system* dapat memberikan peringatan dini terhadap kemungkinan terjadinya kebangkrutan perusahaan di masa yang akan datang.

Untuk memprediksi apakah suatu perusahaan sedang dalam kondisi bangkrut dan tidak bangkrut dapat menggunakan model prediksi *financial distress*, antara lain *Altman Z-Score*, *Grover*, *Springate*, dan *Zmijewski*. Setelah menghitung menggunakan keempat model di atas, kemudian menghitung tingkat akurasi dan *type error* dari keempat model tersebut. Setelah itu akan diketahui model prediksi manakah yang paling akurat yang sesuai untuk menganalisis potensi kebangkrutan pada perusahaan pertambangan batubara.